

PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG IJTIHAD DAN MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

Syofian Iddian

syofian.iddian@gmail.com

Abstrak

Pemikiran Muhammad Abduh tentang ijtihaad dan modernisasi pendidikan islam berawal dari Kegelisahan yang dirasakan oleh Muhammad Abduh tentang kemunduran umat Islam saat itu menjadikannya tergerak dan bersemangat untuk melakukan gebrakan dan agenda besar dalam membangkitkan kembali semangat dan kejayaan umat Islam. Salah satu yang dilakukan oleh Muhammad Abduh adalah melalui modernisasi atau pembaruan sistem pendidikan Islam yang dipandang sebagai langkah dan upaya paling efektif dalam melakukan perubahan terhadap kondisi umat Islam pada masa itu. Hasil dari pemikiran dan pembaharuan yang dilakkan oleh Muhammad Abduh sangat dirasakan oleh umat Islam bukan hanya di Mesir tetapi bagi umat Islam di dunia termasuk Indonesia. Jurnal cini berusaha mengurai beberapa usaha dan ijtihaad Muhammad Abduh dalam upaya modernisasi dan pembaruan sistem pendidikan Islam. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), pembahasan dalam jurnal ini difokuskan untuk menjawab tiga hal, yaitu: faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran dan ijtihaad Muhammad Abduh; 2) ijtihaad dan modernisasi yang dilakukan Muhammad Abduh dalam Pendidikan Islam; dan 3) rekonstruksi ijtihaad dan modernisasi pendidikan Islam Muhammad Abduh bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci : *Pemikiran Muhammad Abduh Ijtihaad dan Moedernisasi*

Abstract

Muhammad Abduh's thoughts on ijtihaad and the modernization of Islamic education originated from the anxiety felt by Muhammad Abduh about the decline of Muslims at that time making him moved and excited to make big breakthroughs and agendas in reviving the enthusiasm and glory of Muslims. One of the things that Muhammad Abduh did was through the modernization or renewal of the Islamic education system which was seen as the most effective step and effort in making changes to the condition of the Muslim community at that time. The results of the thoughts and reforms carried out by Muhammad Abduh were deeply felt by Muslims not only in Egypt but for Muslims in the world, including Indonesia. The journal cini tries to parse some of Muhammad Abduh's efforts and ijtihaad in efforts to modernize and reform the Islamic education system. By using this type of library research, the discussion in this journal is focused on answering three things, namely: the factors behind Muhammad Abduh's thoughts and ijtihaad; 2) ijtihaad and modernization carried out by Muhammad Abduh in Islamic Education; and 3) reconstruction of ijtihaad and modernization of Muhammad Abduh's Islamic education for Islamic education in Indonesia.

Keywords : *Muhammad Abduh Ijtihaad's, Thought and Modernization*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang dinamis dan selalu mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, perkembangan dan perubahan zaman yang terjadi itu semua adalah wujud nyata dari kemajuan dunia pendidikan, karena kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dengan kemajuan yang telah diraih oleh bangsa tersebut dalam pendidikan.

Sejarah pendidikan Islam telah membuktikan kepada peradaban dunia bahwa di zaman klasik pendidikan Islam telah banyak menyumbangkan berbagai ilmu pengetahuan serta banyak para ilmuwan muslim yang pemikirannya dan karya mereka terus digali dan dijadikan sebagai referensi utama dalam bidang keilmuan.

Lantas siapakah tokoh-tokoh ilmuwan muslim yang terkenal itu yang sampai sekarang masih tetap eksis ide dan pemikirannya? Berikut dapat dilihat gambaran dari beberapa orang tokoh tersebut.

Pertama, IBNU SINA (980-1037). Ibnu Sina merupakan seorang ilmuwan muslim dunia yang berkontribusi besar di bidang kedokteran. Karya-karya serta pemikirannya hingga kini masih terus dikembangkan dan dipelajari para ilmuwan dunia. **Kedua, Ibnu al-Nafis (1213-1288).** Ibnu al-Nafis merupakan seorang ilmuwan Islam di bidang kedokteran yang terkenal di dunia. Pada abad ke-13 Masehi Beliau telah mampu merumuskan dasar-dasar sirkulasi jantung, paru-paru dan kapiler pertama kali di dunia. Berkat jasanya yang sangat luar biasa tersebut Ibnu al-Nafis dianugerahi Bapak Fisiologi Sirkulasi. **Ketiga, Al-Khawarizmi (780-850).** Al-Khawarizmi ialah ilmuwan muslim yang ahli di bidang matematika. Ilmuwan dari Persia ini menemukan sistem penomoran 1-10. Ia

juga berjasa menemukan konsep aljabar dan algoritma. **Keempat Jabir Ibn- Hayyan (721-815).** Jabir ialah ilmuwan dari Iran yang ahli di bidang kimia. Dia adalah orang pertama yang mengidentifikasi zat yang bisa melarutkan emas. Jabir juga orang pertama yang menemukan asam sulfat, klorida dan nitrat. Kontribusi lainnya ialah pada penemuan alkali. Karya-karya Jabir antara lain Kitab Al-Kimyah, Kitab Al-Sab'een, Kitab Al-Rahmah dan lain sebagainya. **Kelima Ibnu Khaldun (1332 – 1406).** Ibnu Khaldun ialah ilmuwan dari Tunisia yang dikenal sebagai bapak pendiri ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi. Karyanya yang terkenal adalah Muqaddimah. Ilmuwan ini sudah hafal Alquran sejak dini **Keenam Umar Khayyam (1048 – 1131).** Umar Khayyam ialah ilmuwan Iran yang berhasil mengoreksi kalender Persia. Umar Khayyam juga menghitung panjang tahun matahari secara akurat.¹

Dari beberapa tokoh di atas telah berhasil mengharumkan nama Islam dalam peradaban dunia, setelah zaman bergeser maka umat Islam masuk kepada zaman kemunduran, di mana pada zaman ini umat Islam sangat ketinggalan peradaban dan pendidikannya bila dibandingkan dengan peradaban barat. Maka dari itu munculah keinginan dari Muhammad Abduh untuk mengadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan.

Biografi Singkat Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 M/1265 H di desa Mahallat Nashr di al-Buhairah, suatu perkampungan agraris di provinsi Gharbiyyah Mesir Hilir. Ayahnya

¹ <https://www.brilio.net/sosok/10-ilmuwan-muslim-paling-berpengaruh>

bernama Abduh Hasan Khairullah yang berasal dari Turki dan lama menetap di Mesir. Ibunya adalah seorang keturunan Arab asli. Menurut riwayat, silsilah keturunannya sampai kepada khalifah Umar ibn Khattab.²

Kedua orang tua Abduh hidup pada masa Rezim Muhammad Ali Pasha. Pendidikan Abduh berawal dari pendidikan yang diberikan ayahnya sendiri di rumah sejak usia dini. Pelajaran pertama yang diperoleh adalah membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Abduh mampu menghafal al-Qur'an dengan waktu yang cukup singkat, yaitu 2 tahun, tepatnya pada saat ia berusia 12 tahun.

Di usianya yang ke-14, Abduh dikirim ayahnya ke Thanta untuk belajar di masjid Ahmadi. Di sini ia mulai belajar bahasa Arab, nahwu dan fiqh. Namun, ia merasa kecewa dengan metode yang diterapkan di lembaga tersebut yang cenderung hanya mementingkan hafalan tanpa memperhatikan pemahaman. Sehingga pada akhirnya, setelah 2 tahun belajar di lembaga tersebut, ia pun memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, Mahallat Nashr, untuk menjadi seorang petani dan menikah di usia 16 tahun.

Empat puluh hari setelah ia menikah, ayahnya meminta Abduh untuk kembali ke Thanta. Namun di tengah perjalanan, Abduh mengurungkan niatnya untuk kembali ke Thanta dan berbelok arah ke sebuah desa bernama desa Kanisah tempat tinggal pamannya, Syeikh Darwisy. Abduh mulai bisa merasakan angin segar dalam belajar ketika ia belajar dengan pamannya. Ia mulai mampu memahami apa yang dipelajarinya.

Dengan dukungan Syeikh Darwisy pula,

Abduh pun akhirnya mau untuk kembali belajar di Masjid Ahmadi, Thanta. Enam bulan di Thanta, Abduh mulai merasakan kejenuhan kembali hingga akhirnya ia memutuskan untuk melanjutkan studinya di al-Azhar, karena Abduh meyakini bahwa al-Azhar adalah tempat yang cocok untuknya. Namun, ternyata Abduh juga menemukan hal yang serupa dengan apa yang ia alami di Thanta, di mana pembelajaran di al-Azhar juga masih menggunakan metode hafalan. Metode ini, diyakini Abduh akan merusak daya nalarnya. Abduh merasa kecewa, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menekuni dunia mistik dan menjadi sufi.

Pada tahun 1871 M, Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani⁶

dan berguru kepadanya. Dari al-Afghani, Abduh mendapatkan pengetahuan tentang filsafat, teologi, ilmu kalam, ilmu pasti, jurnalistik, bahkan politik. Abduh merasa puas belajar dengan al-Afghani, karena al-Afghani menggunakan pendekatan dan metode yang selama ini diharapkan Abduh. Kegagalan Abduh pun akhirnya terobati dengan kehadiran al-Afghani tersebut. Abduh pun menjadi murid kesayangan al-Afghani.

Setelah tamat dari al-Azhar pada tahun 1877 M, Abduh diangkat menjadi dosen di tiga lembaga pendidikan formal, yaitu al-Azhar, *Dar al-'Ulum*, dan perguruan bahasa Khedevi. Ia mengajar berbagai mata pelajaran seperti logika, filsafat, teologi, sejarah, ilmu politik, dan kesusasteraan Arab. Abduh senantiasa menanamkan semangat pembaruan dan menekankan kepada muridnya agar berpikir kritis dan rasional, dan tidak terikat hanya pada satu pendapat tertentu.

²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Muhammad Abduh," *Ensiklopedi Islam*, Jld. 5 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 255.

Dua tahun setelah pengangkatan Abduh sebagai dosen, ia diberhentikan sebagai tenaga pengajar di al-Azhar karena ia kerap melontarkan kritik tajamnya pada pemerintah pada saat itu. Abduh kemudian diasingkan ke tempat kelahirannya, begitu pula al-Afghani juga diusir dari Mesir. Setelah terjadi pergantian dalam tubuh kabinet pemerintahan Mesir, Abduh diserahi tugas untuk memimpin surat kabar resmi pemerintah, yaitu *al-waqa'i al-Misriyyah*. Melalui surat kabar tersebut, Abduh sering melontarkan kritikan tajam kepada pemerintah. Akibatnya, Abduh kembali diusir dari Mesir. Abduh tinggal beberapa saat di Beirut, kemudian menuju Paris untuk menyusul al-Afghani, tepatnya pada tahun 1884 M.

Abduh bersama al-Afghani aktif dalam berbagai bidang sosial politik. Keduanya membentuk organisasi *al-Urwah al-Wusqa* di Paris dan menerbitkan majalah dengan nama yang sama sebagai media untuk menyampaikan ide dan gagasan untuk membangkitkan semangat umat Islam dalam melawan penjajah terutama Inggris.⁸ Satu tahun kemudian, Abduh kembali ke Beirut dan mengajar di Madrasah Sulthaniah sambil menerjemahkan beberapa kitab ke dalam bahasa Arab dan menyelesaikan penulisan bukunya yang terkenal, yaitu *Risalat al-Tawhid*.

Pada tahun 1888 M, Abduh diizinkan kembali ke Mesir. Abduh kembali mengajar di al-Azhar, tetapi tidak diizinkan mengajar di *Dar al-'Ulum*. Selain itu, Abduh juga diangkat menjadi hakim pada Pengadilan Tinggi. Di tahun 1894, ia diangkat menjadi anggota *Majlis A'la* al-Azhar. Selanjutnya, ia diangkat menjadi *Mufti* negara sejak tahun 1899 M hingga wafat pada tanggal 8 Jumadal Ula 1323

H/11 Juli 1905 M karena sakit kanker hati yang dideritanya.³

Adapun karya Muhammad Abduh yang monumental diantaranya adalah seperti: *Risalah al-Tawhid*, *Risalah al-Waridah*, *Tafsir juz 'amma* dan *Tafsir al Manar* yang disempurnakan oleh murid beliau, Syekh Muhammad Rasyid Ridha serta karya-karya yang lain.⁴

Latar Belakang Pemikiran dan Ijtihad Muhammad Abduh

Diantara beberapa hal yang melatarbelakangi mempengaruhi lahirnya pemikiran dan *ijtihad* Muhammad Abduh adalah sebagai berikut:

1. Sikap hidup yang terbentuk oleh keluarga dan guru-gurunya, terutama Syekh Darwisy dan Sayyid Jamaluddin al-Afghani.
2. Faktor kebudayaan berupa ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama belajar, baik yang bersifat formal maupun non-formal.
3. Situasi politik pada masanya yang dialaminya sejak di lingkungan keluarganya di Mahallat, Nashr yang menyebabkan lemahnya kondisi masyarakat Muslim di Mesir.
4. Kondisi sosial masyarakat yang sangat memprihatinkan ketika itu, yang mana ketika itu terjadi kemunduran intelektual umat Islam yang diakibatkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah:
 - a. Adanya kebiasaan *taqlid* terhadap ulama' di kalangan umat Islam.
 - b. Stagnasi atau kemandegan (kejumudan) pemikiran

³ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. XIV (Jakarta: BulanBintang, 2011), 53.

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Muhammad Abduh," 258.

masyarakat Muslim. Abduh melihat bahwa salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam yang amat memprihatinkan adalah hilangnya tradisi intelektual, yang pada intinya ialah kebebasan berpikir.

Kondisi lemah dan keterbelakangan kaum Muslim yang disebabkan oleh faktor eksternal, seperti hegemoni Eropa yang mengancam eksistensi masyarakat Muslim dan realitas internal seperti situasi yang terjadi di kalangan kaum Muslim sendiri.

Beberapa hal tersebut telah melatarbelakangi atau memengaruhi pemikiran Muhammad Abduh dalam berbagai bidang, seperti teologi, syariah, sosial politik, dan khususnya pendidikan. Muhammad Abduh merupakan sosok yang terkenal dalam mengusung semangat “*tajdid*” dalam setiap pemikiran dan gerakannya. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan pikirandi kalangan umat Islam yang beranggapan bahwa pintu *ijtihad* telah tertutup sehingga hanya mengandalkan dan mengedepankan *taqlid*. Gerakan pembaruan Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh tidak terlepas dari karakter dan wataknya yang cinta pada ilmu pengetahuan. Gibb dalam salah satu karya terkenalnya, *Modern Trends in Islam*, sebagaimana dikutip oleh Yasmansyah, menyebutkan empat agenda pembaruan Muhammad Abduh. Keempat agenda itu adalah pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran dan amalan yang tidak benar, yaitu.⁵

1. Purifikasi

Purifikasi atau pemurnian ajaran Islam merupakan usaha serius yang dilakukan Muhammad

Abduh karena kemunculan dan merebaknya *bid'ah* dan *khurafat* yang masuk dalam sendi kehidupan beragama kaum muslimin. Selain itu, kaum muslimin juga harus menjauhi syirik.

2. Reformasi

Reformasi pendidikan tinggi Islam difokuskan Muhammad Abduh pada universitas almaternya, al-Azhar. Muhammad Abduh menyatakan bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dogma ilmu kalam untuk membela Islam, akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains-sains modern serta ilmu filsafat sebagai dasar dan induk semua ilmu pengetahuan (*mother of sciences*).

3. Pembelaan Islam

Muhammad Abduh lewat *Risalah al-Tawhid*-nya tetap mempertahankan potret diri Islam. Hasratnya untuk menghilangkan unsur-unsur asing merupakan bukti bahwa Abduh tetap yakin dengan Islam. Muhammad Abduh tidak pernah menaruh perhatian terhadap paham-paham filsafat anti agama yang marak di Eropa. Abduh lebih tertarik memperhatikan serangan-serangan yang dihadapi umat Islam dari sudut keilmuan. Muhammad Abduh berusaha mempertahankan potret Islam dengan menegaskan bahwa jika pikiran itu dimanfaatkan sebagaimana mestinya, hasil yang dicapai pun tentu akan selaras dengan kebenaran ilahi yang dipelajari melalui agama.

4. Reformulasi

Agenda reformulasi tersebut dilaksanakan Muhammad Abduh dengan cara membuka kembali

⁵ 1Yasmansyah, “Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan di Mesir,” 246–247.

pintu *ijtihad* selebar-lebarnya. Menurutny, kemunduran kaum muslim salah satunya disebabkan karena tertanamnya pandangan yang menyatakan bahwa “*pintu ijtihad telah ditutup*” dalam diri umat muslim.

Ijtihad dan Modernisasi Muhammad dan Abdud dalam Pendidikan Islam

Sejarah modernisasi pendidikan di Mesir sangat lekat dengan gerakan pembaruan Islam. Namun secara historis, kesadaran pembaruan Islam berawal dari adanya ekspedisi yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte di Mesir sejak tahun 1798 M. Ekspedisi Napoleon ini menyadarkan Muhammad Ali Pasha (1805-1848 M) akan ketertinggalan dan keterbelakangan umat Islam di Mesir dibandingkan dengan Barat. Hal inilah yang menginspirasi Muhammad Ali untuk melakukan modernisasi Mesir di berbagai bidang, termasuk di bidang pendidikan.

Modernisasi pendidikan dilakukannya dengan mendirikan lembaga pendidikan dengan menggunakan ide-ide yang berkembang di Eropa, karena menurut pandangannya, pendidikan di Mesir akan maju manakala mengadopsi dan memasukkan sistem dan kurikulum pendidikan Barat.⁶ Diantara lembaga pendidikan yang didirikan Muhammad Ali adalah Sekolah Militer (1815), Sekolah Kedokteran (1827), Sekolah Apoteker (1829), Sekolah Pertambangan (1839), Sekolah Pertanian (1836), dan Sekolah

Penerjemahan (1836). Guruguru yang mengajar pun didatangkan dari Barat.⁷ Selain dengan mendirikan banyak lembaga pendidikan modern, Muhammad Ali juga melakukan modernisasi pendidikan melalui penerjemahan ilmu-ilmu pengetahuan Barat ke dalam bahasa Arab. Untuk mewujudkan

Siti Rohmaturosyidah, *Ijtihad Dan Modernisasi Pendidikan Islam* keinginannya itu, maka Muhammad Ali mengirim para pelajar keluar negeri seperti ke Prancis, Inggris, Italia, atau Chekoslavia untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di sana. Tujuan Muhammad Ali yakni agar terwujudnya suatu generasi penerus yang memiliki ilmu pengetahuan tentang Eropa dan bahasanya. Selain itu, agar para pelajar dapat mentransfer ilmu pengetahuan Barat dan peradabannya ke dalam bahasa Arab (menterjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab), sehingga ilmu tersebut dapat diberikan di sekolah-sekolah yang menggunakan kata pengantar bahasa Arab. Namun sementara itu, sistem pendidikan tradisional yang sudah ada tetap dipertahankan adanya di bawah pembinaan dan bimbingan al-Azhar. Pada umumnya, ulama-ulama al-Azhar ini pun sangat menentang masuknya sekolahsekolah modern tersebut karena dianggap akan mampu mengikis dan melunturkan nilai-nilai agama yang telah dibangun dan dipertahankan selama ini.

Sistem pendidikan yang demikian tersebut pada akhirnya melahirkan dualisme dalam bidang pendidikan di Mesir, di mana lembaga pendidikan pada saat itu terbagi ke

⁶ Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 88

⁷ Idi dan Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, 73. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 148.

dalam dua tipe yang sangat jauh berbeda. Tipe pertama merupakan sekolah-sekolah modern baik yang didirikan oleh pemerintah maupun bangsa asing. Sedangkan tipe kedua adalah sekolah-sekolah berbasis agama di mana al-Azhar merupakan lembaga pendidikan tinggi dalam tipe ini. Kedua tipe tersebut tidak saling berhubungan satu sama lain, melainkan masing-masing berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikannya. Sekolah-sekolah dengan tipe pertama tampil dengan kurikulum yang memberikan ilmu pengetahuan Barat sepenuhnya tanpa memasukkan ilmu pengetahuan agama sama sekali. Sebaliknya sekolah-sekolah dengan tipe kedua, termasuk al-Azhar, hanya memasukkan ilmu pengetahuan agama saja tanpa mengajarkan ilmu pengetahuan modern dari Barat, sehingga perkembangan intelektual berkurang. Akibatnya, dualisme pendidikan yang demikian itu melahirkan dua kelas sosial dengan spirit yang berbeda. Tipe sekolah yang pertama melahirkan kelas elit generasi muda dengan segala pengetahuannya tentang ilmu pengetahuan Barat tanpa diimbangi dengan ilmu pengetahuan agama. Sedangkan tipe sekolah kedua melahirkan para ulama' yang ahli dalam bidang agama serta tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan cenderung untuk mempertahankan tradisi. Muhammad Abduh melihat segi negatif dari dua model pendidikan tersebut, sehingga hal itu mendorongnya untuk mengadakan perbaikan system pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membangkitkan umat Islam kembali dari keterbelakangan dan kejumudan. Diantara usaha (*ijtihad*) yang dilakukan Muhammad Abduh dalam pembaruan sistem pendidikan Islam di Mesir adalah sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abduh, tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan yang dirumuskan Abduh tersebut mencakup aspek akal dan aspek spiritual. Abduh berpandangan bahwa jika aspek akal dan spiritual dididik dengan baik dan maksimal, maka umat Islam akan mampu bersaing dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat menciptakan kebudayaan yang tinggi.⁸

Bagi Abduh, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah akal, peserta didik akan dapat mengembangkan daya berpikir secara rasional. Melalui fitrah agama akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang selanjutnya berdampak pada seluruh aktivitas hidupnya.⁹

Dari tujuan pendidikan di atas, sangat jelas bahwa Muhammad Abduh berkeinginan agar proses pendidikan dapat membentuk keperibadian Muslim yang seimbang antara jasmani dan rohani serta intelektualitas dan moralitas. Jadi, pendidikan bukan hanya mengedepankan dan menekankan pengembangan aspek kognitif (akal) semata, akan tetapi juga harus menyelaraskannya dengan

⁸ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 156.

⁹ Muhammad Abduh, "Al-Madaris al-Tajhizat wa al-Madaris al-'Aliyat," dalam *al-Mal al-Kamil li al-Imam Muhammad 'Abduh*, Juz III, ed. oleh Imarah (Beirut: Beirut: al-Muassasah al-'Arabiyah li al Dirasah wa al-Nasr, 1972), 117.

perkembangan aspek afektif (moral) dan psikomotorik (keterampilan). Pendidikan seyogyanya dapat memperhatikan segi material dan spritual sekaligus. Pandangan ini merupakan kritiknya terhadap situasi dan aktivitas pendidikan di Mesir pada waktu itu, di mana pendidikan hanya menekankan pengembangan salah satu aspek saja dengan mengabaikan aspek lainnya.

Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dirumuskannya, Muhammad Abduh menyusun kurikulum pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Namun, secara umum Abduh menggarisbawahi bahwa mata pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai inti semua mata pelajaran dari tingkat pendidikan paling dasar (usia dini) hingga tingkat pendidikan tertinggi. Artinya, pendidikan agama harus diberikan sedini mungkin. Pandangan ini mengacu pada pendapat bahwa ajaran Islam merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim.

Dengan memiliki jiwa kepribadian seorang muslim, rakyat akan memiliki jiwa kebersamaan dan sikap nasionalisme untuk dapat mengembangkan sikap hidup yang lebih baik, sekaligus dapat meraih kemajuan.¹⁰ Adapun kurikulum yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk tingkat sekolah dasar, kurikulum pendidikannya meliputi: membaca, menulis, berhitung, dan pelajaran agama dengan materi

akidah, fikih, akhlak, serta sejarah Islam.

- b. Untuk tingkat menengah: Ilmu logika (*fann al-mantiq*), dasar penalaran (*alushul al-nazari*) akidah yang dibuktikan dengan dalil-dali *qat'i* maupun *zanniy*, fikih, akhlak, sejarah Islam dan ilmu debat atau diskusi (*adab al-jadal*).¹⁹ Abdul Sani dalam Nasruddin Yusuf, "Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan
- c. Untuk tingkat atas: tafsir, hadits, bahasa Arab dengan segala cabangnya, akhlak dengan pembahasan yang rinci, sejarah Islam, retorika dan dasardasarberdiskusi, dan ilmu kalam.¹¹

Dari formulasi kurikulum di atas, sangat jelas bahwa Abduh berusaha menghilangkan dualisme pendidikan yang ada pada masa itu. Abduh menghendaki semua sekolah umum untuk memberikan pelajaran agama dan untuk semua sekolah tradisional diharapkan juga menerapkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat.¹² Selain itu, dari formulasi kurikulum tersebut, khususnya mulai tingkat menengah,

¹¹Kurniawan dan Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 123.

¹² Muhammad Abduh berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern yang berkembang di dunia Barat kebanyakan bersumber pada hukum alam (*natural laws* atau *sunnatullah*). Oleh karena itu, ilmu pengetahuan modern tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu sebab kemajuan umat Islam di masa lampau dan juga merupakan sebab kemajuan yang dialami dunia Barat. Untuk mencapai kemajuannya yang hilang, maka umat Islam perlu mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan tanpa melalaikan ilmu pengetahuan agama. Lihat Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 56.

¹⁰Abdul Sani dalam Nasruddin Yusuf, "Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan," *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 1 (2011): 71.

dapat dilihat bahwa pendidikan Islam Abduh juga diarahkan kepada pendidikan akal, yaitu dengan melatih anak didik atau membekali mereka dengan ilmu-ilmu yang mengajak kepada berpikir kritis dan logis. Melalui hal tersebut, diharapkan agar anak didik memiliki nalar berpikir yang tajam untuk bisa memahami ilmu-ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama, sehingga mereka melakukan ajaran agama karena memang betul-betul paham dasarnya sehingga tidak hanyasekedarmelakukan *taqlid* buta, kemudian mensakralkan hasil ijtihadterdahulu dan menganggapnya sebagai aturanbaku yang mutlak tidak bisadiubah sehingga tidak melakukan *fresh ijtihadsama* sekali.

Berkaitan dengan hal tersebut, Abduh memandang bahwa akalmempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam agama Islam. Semboyanyang sering dikutipnya, "*al-dīn huwa al-‘aql, lā dīn liman lā ‘aql lah*". Agamasejalan dengan akal dan tidak ada agama bagiorang yang tidak menggunakan akal.¹³

Metode Pendidikan Islam

Dalam bidang metode pengajaran, Muhammad Abduh mengkritik dengan tajam penerapan metode hafalan tanpa pemahaman mendalam yang pada umumnya diterapkan di sekolah-sekolah saat itu, terutama sekolah agama. Menurut Abduh, metode yang demikian itu hanya akan merusak daya nalar seseorang. Sehingga, dalam hal ini, Abduh lebih menekankan metode diskusi (*munadharah*) dan *mudzakarah* untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada pelajar, sehingga nantinya, pelajar memiliki daya nalar

dan analisis yang tajam. Dengan begitu, para pelajar akan memiliki kredibilitas dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan, terutama agama, sehingga mereka tidak hanya sekedar melakukan *taqlid* semata dalam melakukan sesuatu, akan tetapi juga memahami betul dasar dari seluruh amal yang dilakukan.

Pendidikan Bagi Kaum Wanita

Sebelumnya, pendidikan bagi wanita di Mesir sangatlah dibatasi. Hal ini disebabkan karena adanya *stereotype* yang salah di kalangan umat Islam pada saat itu. *Stereotype* mereka terbentuk karena cara pandang mereka yang konservatif dalam memahami ajaran agama Islam. Cara pandang dan pemahaman mereka itu pada akhirnya mengantarkan kaum wanita pada posisi yang termarginalkan di dalam dunia pendidikan. Hak-hak mereka untuk mendapatkan pendidikan pun terampas. Mereka tidak bisa merasakan nikmatnya mengenyam bangku sekolah dan kuliah dengan mudah. Dengan ide dan gagasan *tajdid*, Muhammad Abduh pun akhirnya mampu membawa angin segar bagi para wanita untuk bisa mengenyam pendidikan sebagaimana kaum laki-laki agar mereka terselamatkan dari kebodohan dan keterpurukan.¹⁴

Reformasi Sistem Pendidikan di Al-Azhar

Muhammad Abduh adalah sosok yang memiliki pengaruh besar dalam membawa era baru bagi al-Azhar. Abduh tidak hanya melakukan reformasi secara kelembagaan saja, akan tetapi juga reformasi pemikiran keagamaan. Perjuangan Muhammad

¹³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 7.

¹⁴ Yasmansyah, "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan di Mesir," 251.

Abduh dalam mereformasi system pendidikan di al-Azhar bukanlah hal yang mudah untuk direalisasikan karena banyaknya ulama' konservatif di kampus al-Azhar yang menentang matian-matian usaha pembaruan yang ingin dilakukan Muhammad Abduh. Usaha awal reformasi sistem pendidikan al-Azhar yang dilakukan oleh Muhammad Abduh adalah memperjuangkan mata kuliah yang dianggap sebagai barang haram oleh para ulama' al-Azhar, yaitu mata kuliah filsafat dan mantiq untuk diajarkan di al-Azhar. Menurutny, dengan mempelajari kedua ilmu tersebut, semangat intelektualisme Islam yang padam diharapkan dapat kembali bersinar.¹⁵

Selanjutnya, Muhammad Abduh menyampaikan lima misi reformasi al-Azhar yang dilakukan dengan kerjasama Syaikh Hassunah al-Nawawi selaku Grand Syaikh al-Azhar pada masa itu, yaitu: *pertama*, mengubah sistem *halaqah* menjadi sistem kelas yang terjadwal. Langkah ini penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas para mahasiswa, karena sistem kelas ini terbukti sebagai salah satu sistem terbaik; *kedua*, melaksanakan ujian rutin untuk mengukur kemampuan akademis mahasiswayang mencakup pemahaman dan kemampuan hafalan, mengingat sebelumnya memang belum ada sistem ujian rutin yang dilakukan untuk mengukur kemampuan mahasiswa kecuali hanya sekedar pengecekan hafalan; *ketiga*, menggunakan buku-buku primer yang dikarang oleh ulama yang memiliki otoritas di dalamnya (karya orisinil dari para ulama *sunni*), bukan menggunakan buku-buku sekunder (*sharh*) yang dikarang oleh sebagian guru. Hal ini dimaksudkan agar materi

yang sampai kepada pelajar merupakan sebuah pemikiran yang sesuai dengan sumber asli; *keempat*, memperkaya kurikulum dengan materi-materi baru, bahkan hal-hal yang tidak ada dalam khazanah keilmuan al-Azhar termasuk ilmu-ilmu pengetahuan modern dan sains seperti etika, sejarah, geografi, ilmu matematika, aljabar, ilmu ukur, dan ilmu bumi²⁵; *kelima*, pengembangan perpustakaan dengan memperkaya koleksi literatur perpustakaan, sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan buku-buku tersebut dengan baik dan pengetahuan mereka pun semakin kaya.¹⁶

Kelima misi tersebut berhasil direalisasikan dengan kerjasama yang baik antara Muhammad Abduh dan para ulama' al-Azhar, terutama dengan Grand Syaikh al-Azhar, Syaikh Hassunah al-Nawawi. *Majlis al-Idarah* atau Dewan Andministratif adalah lembaga yang didirikan untuk merealisasikan misi tersebut.¹⁷

Selanjutnya, perbaikan yang dilakukan Abduh dalam bidang administrasi adalah penentuan honorarium yang layak bagi ulama' al-Azhar, sehingga mereka tidak tergantung pada usaha masing-masing atau pemberian dari mahasiswa mereka. Melalui usaha tersebut, diharapkan para ulama' bisa betul-betul fokus dan serius dalam mendedikasikan perjuangan mereka untuk mengembangkan al-Azhar dan mendidik para mahasiswa mereka. Beasiswa untuk mahasiswa juga dinaikkan jumlahnya. Selain itu, juga mulai diterapkan sistem asrama bagi mahasiswa al-Azhar dengan diperhatikannya pembangunan asrama bagi mahasiswa tersebut.

¹⁶ Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, 241.

¹⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan* (Jakarta: Gramedia, 2010), 202–203.

¹⁵ Ibid., 250.

Untuk keperluan administrasi, Abduh mendirikan gedung tersendiri dan untuk membantu rektor, Abduh mengangkat pegawai-pegawai yang sebelumnya memang tidak ada. Sebelum perubahan itu, rektor memimpin Al-Azhar dari rumahnya, sehingga tempat tinggalnya itu selalu dikerumuni baik oleh ulama maupun oleh mahasiswa.

Selain itu, dalam rangka memajukan pendidikan, Abduh mengikut sertakan orang-orang kaya dalam kegiatan pendidikan. Abduh mengajak orang-orang yang kaya untuk turut memperhatikan pendidikan. Abduh menganjurkan kepada orang-orang kaya untuk membuka madrasahmadrasah dan ruang-ruang sekolah atau memberikan bantuan dana untuk meratakan pendidikan dan menguatkan pemikiran, membangkitkan jiwa kebenaran dan pembaruan, membersihkan jiwa dan memperkuat kesadaran tentang mana yang manfaat dan mana yang bahaya. Berkaitan dengan hal ini, Abduh menggerakkan *al-Jami'ah al-Khairiyah al-Islamiyah* (Himpunan Sosial Islam) untuk menyiarkan pengajaran dan pendidikan serta membantu orang yang memerlukan bantuan.¹⁸

Usaha Muhammad Abduh untuk memperbaharui sistem pendidikan di al-Azhar merupakan langkah yang tepat dan strategis, sebab selain Universitas al-Azhar sebagai universitas yang sangat dihargai oleh dunia Islam Internasional, juga karena banyak mahasiswa dari berbagai penjuru dunia datang belajar ke al-Azhar. Dengan begitu, maka alumni al-Azhar bisa tersebar ke seluruh penjuru dunia dengan membawa ide-ide

pembaruan demi kemajuan dan kepentingan masa depan.

Daftar Pustaka

Abduh, Muhammad. "Al-Madaris al-Tajhizat wa al-Madaris al-'Aliyat." In *al-A'mal al-Kamil li al-Imam Muhammad 'Abduh*, Juz III, diedit oleh Imarah. Beirut: Beirut: al-Muassasah al-'Arabiyah li al-Dirasah wa al-Nasr, 1972.

———. *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus AN. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan, 1995.

Idi, Abdullah, dan Toto Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. "Muhammad Abduh." *Ensiklopedi Islam*, Jld. 5 Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

Khoiriyah. *Islam dan Logika Modern: Mengupas Pemahaman Pembaharuan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Kurniawan, Syamsul, dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.

Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.

¹⁸ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), 478.

- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Lupito, Yuliani. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Maunah, Binti. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI-Press, 1985.
- . *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI-Press, 1987.
- . *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. XIV. Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Yasmansyah. "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaharuan Pendidikan di Mesir." Dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*, diedit oleh Samsul Nizar. Jakarta: Kencana, 2018. Vol. 3 No.2 Desember 2007.
- Yusuf, Nasruddin. "Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan." *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 1 (2011):– 85.